

ETIKA AKUNTANSI DALAM PELAPORAN KEUANGAN GEREJA KATOLIK REDEMPTOR MUNDI SURABAYA

***Vincentia Devina Setyawati, Yuliana Sri Purbiyati**

Universitas Katolik Darma Cendika

*Korespondensi: vincentia.devina@ukdc.ac.id

Dikirim: 18 Agustus 2021, Direvisi: 2 Desember 2021, Dipublikasikan: 24 Desember 2021

Abstrak

Paroki dalam Gereja Katolik sebagai entitas nirlaba dipengaruhi oleh faktor teologis yang mungkin mempengaruhi perilaku individu-individu di dalamnya. Konteks penelitian ini adalah menganalisis bagaimana etika bidang akuntansi yang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan paroki, khususnya di Paroki Redemptor Mundi Surabaya. Penelitian ini dilakukan sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya, dengan mengacu pada roadmap penelitian, yang berkaitan dengan akuntabilitas keuangan sektor publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Hasil dari penelitian etika akuntansi dalam pelaporan keuangan ini membahas adanya kepatuhan terhadap hierarki gereja katolik yang berdampak pada lemahnya pelaksanaan etika akuntansi, dikarenakan pastor paroki dari gereja katolik ini menjadi pengaruh yang sangat dominan dalam pelaporan keuangan.

Kata kunci: Etika Akuntansi; Gereja Katolik; Pelaporan Keuangan.

Abstract

Parishes in the Catholic Church as non-profit entities are influenced by theological factors that may influence the behavior of the individuals in them. The context of this research is to analyze how accounting ethics have an effect on parish financial management, especially in the Redemptor Mundi Parish, Surabaya. This research was conducted as a continuation of previous research, with reference to the research roadmap related to public sector financial accountability. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. The results of this research on accounting ethics in financial reporting discusses the existence of compliance with the Catholic church hierarchy which has an impact on the weak implementation of accounting ethics, because the parish priest from the Catholic church is a very dominant influence in financial reporting.

Keywords: Accounting Ethics; Catholic church; Finance report

A. PENDAHULUAN

Sebagai organisasi keagamaan, Paroki Redemptor Mundi tidak dapat dilepaskan dari faktor teologis atau ajaran gereja yang mungkin mempengaruhi perilaku individu-individunya untuk berperilaku. Tata kelola keuangan Gereja dalam konteks ini memiliki acuan yaitu Kitab Hukum Kanonik (KHK kan 1273-1289) yang mengembangkan prinsip-prinsip dasar dan sikap terhadap harta benda gerejawi. Dalam ketentuan tersebut jelas diatur bahwa kepemilikan dan pengelolaan harta benda gerejawi dimaksudkan untuk tujuan yang khas, yaitu: kepentingan pelayanan ibadat ilahi, kehidupan pelayanan, karya kerasulan suci dan amal kasih serta perhatian terhadap mereka yang berkekurangan (bdk. KHK kan. 1254-2). Karena itu pengelolaan harta benda gerejawi tidak boleh memberi kesan seakan-akan Gereja meninggalkan semangat Kristus Pendiiri Gereja.

Arahan dari Kitab Hukum Kanonik maupun dokumen-dokumen gereja lainnya menarik untuk dikaji dari perspektif etika bidang akuntansi. Namun berbagai penelitian terdahulu terkait keuangan gereja lebih banyak mengulas praktik akuntabilitas dalam

gereja, khususnya berkaitan dengan sejarah organisasi. Penelitian-penelitian tersebut tidak mengkaji peranan etika bidang akuntansi dalam pengelolaan keuangan gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh etika akuntansi terhadap pelaporan keuangan di entitas nirlaba. Entitas nirlaba yang menjadi objek analisis dalam artikel ini adalah Gereja Katolik Paroki Redemptor Mundi Surabaya. Paroki Redemptor Mundi dipilih sebagai lokasi karena menjadi salah satu dari sedikit gereja di Surabaya yang dikelola oleh kongregasi. Kongregasi yang mengelola paroki ini adalah Ordo Dominikan. Dengan memilih paroki yang dikelola oleh kongregasi maka diharapkan dapat terlihat ada tidaknya pengaruh spiritualitas Gereja Katolik sendiri maupun dari spiritualitas kongregasi terhadap etika akuntansi dalam pengelolaan keuangan gereja.

B. KAJIAN PUSTAKA

Berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan terkait keuangan gereja banyak difokuskan pada persoalan akuntabilitas yang kemudian tidak difokuskan pada peranan etika dalam organisasi gereja. Beberapa penelitian terdahulu tersebut hanya menunjukkan temuan bahwa ada etika yang mungkin berpengaruh tetapi tidak menganalisisnya lebih dalam. Misalnya Silvia & Ansar (2011) telah menunjukkan peran kepercayaan (*trust*) dalam akuntabilitas gereja tetapi tidak menganalisis lebih jauh peran etika dalam menciptakan kepercayaan pada organisasi gereja.

Penelitian terdahulu terkait keuangan gereja dari perspektif akuntansi dilakukan oleh Randa et al. (2011). Penelitian Randa menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas dalam suatu organisasi tidak terlepas dari sejarah organisasi. Gereja sebagai salah satu organisasi tertua telah menjalani sejarah yang panjang dengan suka dan duka membangun organisasinya sehingga saat ini masih tetap eksis. Hasil pemaknaan dari praktik akuntabilitas dalam organisasi Gereja dapat dibedakan dalam tiga dimensi utama yaitu akuntabilitas spiritual, kepemimpinan dan keuangan. Ketiga kategori ini muncul dalam setiap jenjang organisasi pada stasi, paroki maupun keuskupan. Namun penelitian Randa tersebut tidak melihat peran etika dalam mempengaruhi pengelolaan keuangan gereja. Randa lebih fokus pada pengaruh struktur organisasi dan tata kelola keuangan gereja terhadap akuntabilitas.

Sisi akuntabilitas keuangan gereja juga diteliti oleh Manguma et al. (2020) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas oleh gereja dimaknai dalam bentuk pertanggungjawaban pihak gereja kepada jemaatnya dengan pencatatan laporan keuangan. Selain itu juga ada pemaknaan akuntabilitas transendental atau pertanggungjawaban kerohanian yang dimaknai dalam bentuk kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh pihak gereja dalam memenuhi tugas pelayanannya. Penelitian serupa tentang akuntabilitas gereja juga dilakukan Patty & Irianto (2013) terhadap GPM Bethel Allang di Maluku serta penelitian yang dilakukan Wijaya et al. (2020) terhadap salah satu paroki Gereja Katolik di Kabupaten Jember.

Berbagai penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait akuntansi dalam gereja lebih banyak menyentuh persoalan akuntabilitas gereja. Pengaruh etika terhadap pelaporan keuangan dalam gereja – sebagai lembaga nirlaba yang berbasiskan spiritualitas – belum diteliti dari perspektif akuntansi. Penelitian tentang etika akuntansi dapat ditemukan tetapi lebih banyak terkait dengan pendidikan akuntansi seperti yang ditemukan dalam penelitian Arief Budhi Dharma (2016), Kennedy & Puspita (2019), dan Sari (2012). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengelolaan keuangan gereja dari perspektif etika akuntansi. Kajian yang dilakukan oleh Efferin (2015) dapat membantu penelitian ini karena Efferin

menunjukkan pentingnya penelitian akuntansi yang memperhitungkan aspek spiritualitas. Spiritualitas dalam akuntansi menurut Efferin adalah bentuk pencerahan yang salah satu bentuknya dengan mengedepankan etika. Saat spiritualitas menjadi pegangan dalam pengembangan akuntansi dan akuntabilitas, maka bidang ilmu akuntansi akan berkontribusi positif dalam menciptakan dan memelihara perdamaian, inklusivitas, kepedulian, keadilan, kesejahteraan dan keselarasan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah Paroki Redemptor Mundi Surabaya yang menjadi unit analisis terkait etika bidang akuntansi dalam pelaporan keuangan. Metode studi kasus dalam penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai etika berpengaruh terhadap cara penyajian laporan keuangan gereja. Pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data-data yang terkait dengan keuangan di paroki, observasi, dan wawancara mendalam kepada pengurus dan pekerja gereja di bagian keuangan, khususnya Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) di Paroki Redemptor Mundi. BGKP adalah badan di paroki yang membantu pastor dalam melaksanakan tanggungjawab di bidang perekonomian dan pengelolaan harta benda gereja. Selain itu juga dilakukan studi kepustakaan terhadap data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Akuntansi yang Lahir dari Kepatuhan Terhadap Hierarki

Bagian ini akan menjelaskan sumber etika bidang akuntansi dalam Gereja Katolik. Bahwa etika bidang akuntansi dalam Gereja Katolik tidak berasal dari sebuah pedoman etika yang secara khusus mengatur persoalan pelaporan keuangan. Etika bidang akuntansi tersebut dapat diinterpretasikan dari dokumen gereja, dalam konteks ini Kitab Hukum Kanonik, maupun dari kultur yang terbentuk dalam Gereja Katolik.

Penelitian ini menemukan bahwa praktik pelaporan keuangan dalam organisasi Gereja Katolik sangat ditentukan pada 2 aspek. Pertama, kesesuaian antara laporan dengan tata kelola harta benda gereja. Kedua, loyalitas pelaksana di bidang keuangan gereja terhadap hierarki. Untuk mempraktikkan pelaporan keuangan sesuai dengan etika memang terdapat kesulitan karena etika bidang akuntansi secara normatif untuk Gereja Katolik dalam bentuk pedoman/panduan etika memang tidak ada.

Kesesuaian antara laporan keuangan dengan tata kelola harta benda gereja dapat berlandaskan pada nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam Kitab Hukum Kanonik. Nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam Kitab Hukum Kanonik antara lain: kompetensi dan kejujuran, integritas dan objektivitas, kerahasiaan, dan tanggungjawab.

a. Kompetensi dan Kejujuran

Kitab Hukum Kanonik sebagai salah satu dokumen hukum dalam Gereja Katolik mengatur mengenai Dewan Ekonom dan Keuangan terdapat aturan tentang etika yang sesuai dengan Prinsip Dasar Etika menurut Kode Etik Akuntan Profesional (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Kitab Hukum Kanonik (Kan. 492-§ 1) mengatur bahwa, “Di setiap keuskupan hendaknya dibentuk dewan keuangan yang diketuai oleh Uskup diosesan sendiri atau delegatusnya dan yang terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang beriman kristiani, yang sungguh ahli dalam hal ekonomi dan hukum sipil serta sungguh jujur.” Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa Gereja Katolik juga mengatur bahwa pelaksana keuangan harus ahli dalam bidang ekonomi

dan juga jujur, sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Oleh karena itu rekrutmen personil dewan keuangan harus mampu menerjemahkan kriteria kejujuran secara terukur.

b. Integritas dan Objektivitas

Pengaturan lain dalam Kitab Hukum Kanonik terkait etika dan struktur pengelola keuangan juga dapat ditemukan dalam Kan. 492-§3. Kan. 492-§3 mengatur larangan bagi orang-orang yang masih mempunyai hubungan darah sampai tingkat keempat atau semenda dengan Uskup untuk menjadi anggota dewan keuangan. Larangan tersebut dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa seorang yang bekerja di keuangan harus objektif dan berintegritas. Objektivitas dalam konteks ini didefinisikan sebagai suatu sikap mental tidak memihak yang memungkinkan dalam pelaksanaan tugas. Larangan adanya hubungan darah ini juga untuk menjamin integritas anggota Dewan Keuangan agar tidak terjadi konflik kepentingan dalam pengelolaan hingga pelaporan keuangan. Jika diinterpretasikan dalam konteks paroki maka anggota BGKP maupun staf pelaksana tidak boleh memiliki hubungan darah maupun berbagai bentuk konflik kepentingan lainnya dengan pastor paroki. Ini ditegaskan dalam Pasal 48 Pedoman Dasar DPP dan BGKP yang mengatur salah satu kualifikasi anggota BGKP adalah tidak memiliki hubungan darah sampai tingkat keempat atau semenda dengan pastor paroki.

c. Tanggungjawab

Walaupun Kitab Hukum Kanonik serta Pedoman Dasar DPP dan BGKP mengatur persoalan etis dalam pengelolaan keuangan gereja, tetapi pekerja dan pengurus di Paroki tidak memperoleh internalisasi nilai-nilai etis tentang pengelolaan harta keuangan gereja berdasarkan kedua dokumen tersebut. Pengaruh besar justru pada faktor di luar dokumen normatif. Faktor ini adalah kultur loyal terhadap hierarki, yang dalam konteks ini adalah imam atau pastor kepala paroki. Imam atau pastor kepala paroki memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan di paroki. Pengurus dan pekerja mengakui adanya kontrol yang kuat dari pastor paroki. Pekerja keuangan gereja dalam situasi-situasi tertentu bahkan memilih bertanya pada pastor paroki daripada bendahara gereja. Padahal secara teknis, bendahara gereja seharusnya menjadi rujukan terkait keuangan. Antonius Rudiro (pemegang kas kecil paroki) menunjukkan kecenderungan Kesulitan dalam melakukan pekerjaan ini, jika ada pengeluaran yang tidak biasa. Saya akan langsung bertanya kepada romo paroki, bukan ke bendahara. (Wawancara tanggal 12 Oktober 2020)

Faktor kepemimpinan dari gereja katolik sangat dipengaruhi oleh pastor paroki. Seorang pastor paroki yang dipercayakan oleh gereja untuk mengelola kegiatan pelayanan yang di dalamnya termasuk pengelolaan keuangan dan juga aset gereja, harus membuat laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban atas kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada umat maupun pihak luar. Dari hasil wawancara dengan Bendahara Paroki, oleh Bapak Simon menyatakan:

“Dana yang dikelola oleh Paroki Redemptor Mundi meliputi dana paroki (kolekte, komisi toko buku, buku misa, gua maria, kotak dalam gereja), dana sosial (semua pengeluaran sosial, pengeluaran isidentil yang berhubungan dengan sosial, termasuk untuk Covid), dana aset (semua pengeluaran aset gereja seperti pembelian mobil, dan pemeliharaan aset yang jumlahnya besar) dan dana Pastoran.” (Wawancara tanggal 14 Oktober 2020)

Dana tersebut dikelola oleh bendahara dan kemudian ada prosentase yang harus disetorkan ke Keuskupan, sebagai organisasi tertinggi dari gereja katolik untuk digunakan memenuhi kebutuhan gereja-gereja lainnya. Semua pemasukan dan pengeluaran dari gereja harus sepengetahuan dari pastor paroki, sehingga yang terpenting dalam pengelolaan keuangan ini yaitu komunikasi, tanggungjawab, dan komitmen yang tinggi. Apalagi di saat pandemi ini, semua pengelola keuangan tidak dapat bertemu secara langsung, dan juga dalam pengelolaan semua orang tidak mendapatkan gaji, mereka hanya pelayanan yang memberikan sedikit waktunya untuk mengelola keuangan gereja.

2. Kelemahan Pelaksanaan Etika Akuntansi

Pelaksanaan etika akuntansi dalam pelaporan keuangan di gereja, terdapat pula kelemahannya, dimana semua transaksi yang akan dilakukan oleh pengelola keuangan harus diketahui dan disetujui oleh pastor paroki. Padahal seharusnya secara hirarki dari pengurus pengelolaan keuangan, seorang pemegang kas cukup bertanya kepada bendahara dalam mengeluarkan dana. Tetapi kenyataannya seorang pemegang kas langsung berdiskusi dengan pastor kepala paroki dalam pengeluaran dananya. KHK yang mengatur Dewan Ekonom dan Keuangan hanya digunakan sebagai acuan dalam pembentukan personil dari pengelolaan keuangan gereja, tetapi secara pelaksanaan tidak mengacu pada KHK.

Menurut hasil wawancara dengan Handoko, Ketua BGKP yang memiliki wewenang dalam pengelolaan laporan keuangan gereja, pelaksanaan pelaporan tidak jarang menemui kendala sehingga pelaporan keuangan atau pertanggungjawaban kegiatan gereja tidak tepat waktu.

“Kendalanya adalah di komunikasi, seringkali proposal masuk ke Paroki waktunya mepet, sedangkan saat kegiatan sudah selesai seringkali laporan pertanggungjawaban telat, sedangkan bendahara harus segera melaporkan ke keuskupan.” kata Bapak Handoko (Wawancara tanggal 15 Oktober 2020)

Peran besar pastor paroki sangat berpengaruh dalam menyelesaikan persoalan kendala ketepatan waktu pelaporan tersebut. Pekerja dan pengurus paroki secara psikologis akan merasa bahwa tindakan atau keputusan mereka telah sesuai dengan etika pengelolaan harta benda gereja atau tidak jika memperoleh saran atau instruksi tertentu dari pastor paroki. Handoko juga mengatakan:

“Tanggungjawab dari petugas keuangan di Paroki tidak perlu diragukan, hanya berbenturan dengan psikologis, pelayanan. Petugas keuangan gereja seperti robot, dalam bahasa jawa “Sendiko Dawuh”, pastor paroki/ uskup ngomong apa, ya kita turuti”

Ini menunjukkan dominasi seorang pastor paroki dalam menjamin tegaknya nilai etika tidak baik untuk jangka panjangnya. Situasi ini akan baik dalam pengelolaan keuangan gereja jika pastor paroki paham dalam pengelolaan keuangan. Menurut pengurus, sampai saat ini pastor paroki selalu mengambil keputusan yang sinkron dengan prinsip dalam pelaporan keuangan atau pengelolaan harta benda secara umum. Namun jika suatu saat pastor paroki berganti dan yang memegang peran tersebut tidak paham dalam pengelolaan keuangan maka dapat berdampak buruk dalam kegiatan yang ada di gereja katolik.

E. PENUTUP

Paroki Redemptor Mundi memiliki pengelola atau pengurus keuangan yang beretika sesuai dengan prinsip kode etik IAI, seperti profesional, kompeten, tanggungjawab, jujur. Etika dari mereka juga sejalan dengan adanya prinsip etika sesuai gereja katolik. Hal

tersebut didukung karena adanya aturan gereja katolik dalam pemilihan pengelola keuangan dalam hal ini yang dimaksud Dewan Keuangan di dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK). Kondisi pengelolaan keuangan saat ini juga sesuai pada karakteristik Gereja Katolik yang hierarkis. Artinya, kebijakan dalam tata kelola keuangan di tingkatan Paroki sangat bergantung pada kebijakan yang digariskan oleh Keuskupan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang dihadapi peneliti saat pengumpulan dan pengolahan data. Karena adanya pandemi sehingga kami melakukan wawancara atau pengambilan data ada yang secara zoom dan ada juga yang dilakukan tidak di Paroki Redemptor Mundi. Maka berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah disampaikan, maka peneliti menyarankan kepada pihak gereja agar memberikan pemahaman kepada para imam sebagai pembuat kebijakan di dalam gereja terhadap adanya standar pengelolaan keuangan gereja katolik, baik itu bentuk pelaporannya maupun etika yang harus dimiliki oleh pelaksana pengelolaan keuangan. Sehingga Gereja Katolik dalam hal ini Keuskupan dapat membuat aturan penyusunan dan etika pelaporan keuangan paroki yang telah disesuaikan dari Pedoman dari IAI dan Pedoman Tatakelola Harta Benda Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Budhi Dharma, R. (2016). Pengaruh Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Surakarta). *Jurnal Paradigma Universitas Islam Batik Surakarta*, 13(2), 1–15.
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Kode Etik Akuntan Profesional. In *Ikatan Akuntan Indonesia*. http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/KODE_ETIK_2016.pdf
- Kennedy, A. A. S., & Puspita, L. M. N. (2019). Sensitivitas Etis Dan Pertimbangan Etis Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Pendidikan Etika Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 111–122. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.2.111-122>
- Manguma, V., Randa, F., & Palalangan, C. A. (2020). Mengungkap Praktik Akuntabilitas Dalam Organisasi Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.38043/jiab.v4i2.2328>
- Patty, A. C., & Irianto, G. (2013). Akuntabilitas Perpuluhan Gereja. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 177–187. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7191>
- Randa, F., Triyuwono, I., Ludigdo, U., & Sukoharsono, E. G. (2011). Studi Etnografi Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 35–51. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7109>
- Sari, L. P. (2012). Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 380–392. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.12.7169>
- Silvia, J., & Ansar, M. (2011). Akuntabilitas dalam perspektif gereja protestan (studi fenomenologis pada gereja protestan Indonesia Donggala Jemaat Manunggal Palu. *Symposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 1–25.
- Wijaya, L. C., Prasetyo, W., & Kustono, A. S. (2020). Konsep Akuntabilitas dalam Gereja Katolik. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 19(2), 137. <https://doi.org/10.19184/jeam.v19i2.15115>